

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 296-301

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15502813>

Analisis Sumber Daya Pembelajaran Bilingual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar

Ainnur Ratri Aurora, Widya Nuraini, Khana Ulin Nuha, Naura Nisrina Afifah, Avianita Dewi,
Arif Widagdo

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

email : ainnurratriaurora@students.unnes.ac.id, widyanurainii07@students.unnes.ac.id,
khanaulinnuha@students.unnes.ac.id, nauranisrinaafifah22@students.unnes.ac.id,
avianitd@students.unnes.ac.id, arifwidagdo@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan sumber daya pembelajaran bilingual dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Melalui metode studi literatur, artikel ini menelaah berbagai hasil penelitian sebelumnya terkait penerapan pendidikan bilingual, khususnya dalam hal kesiapan guru, keterlibatan peserta didik, serta sarana dan prasarana pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bilingual sangat bergantung pada kompetensi guru dalam pengajaran dua bahasa, penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa, serta ketersediaan media dan kurikulum yang adaptif. Artikel ini merekomendasikan strategi penguatan pelatihan guru, pelibatan aktif siswa, serta optimalisasi media lokal dan teknologi sebagai solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan bilingual di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan bilingual, sekolah dasar, sumber daya pembelajaran, guru, siswa

Abstract

This study aims to analyze the management of bilingual learning resources in improving the quality of primary education. Using a literature review method, this article examines previous research related to the implementation of bilingual education, particularly focusing on teacher readiness, student engagement, and supporting facilities and infrastructure. The findings indicate that the success of bilingual learning heavily relies on teachers' competence in delivering instruction in two languages, the use of contextual and enjoyable learning approaches for students, and the availability of adaptive media and curriculum. This article recommends strengthening teacher training, encouraging active student participation, and optimizing the use of local resources and technology as solutions to the challenges faced in implementing bilingual education in Indonesia.

Keywords : Bilingual education, primary school, learning resources, teachers, students

Article Info

Received date: 29 April 2025

Revised date: 05 May 2025

Accepted date: 18 May 2025

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, dunia pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi guna menghadirkan sistem pembelajaran yang relevan, dinamis, dan kompetitif. Salah satu respons terhadap tuntutan tersebut adalah penerapan pendidikan bilingual di tingkat sekolah dasar, yang kini mulai diterapkan secara luas di Indonesia. Pendekatan ini mengintegrasikan dua Bahasa yakni Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua ke dalam proses pembelajaran.

Penerapan pendidikan bilingual tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing peserta didik. Lebih dari itu, pendekatan ini diyakini mampu mendorong perkembangan kapasitas kognitif, memperluas kreativitas, meningkatkan fleksibilitas berpikir, serta mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dalam konteks global. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Fitrianti et al. (2025), yang menyatakan bahwa pendidikan bilingual merupakan strategi penting dalam membentuk kompetensi linguistik dan komunikasi global siswa, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan partisipatif.

Selain itu, pendidikan bilingual juga mencerminkan upaya konkret dalam menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan bahasa asing, literasi digital, keterampilan kolaboratif, serta kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kurikulum seperti Cambridge Primary Curriculum Framework yang diterapkan di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dan terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran bilingual mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan (Sari & Mundilarno, 2020).

Namun demikian, keberhasilan implementasi pendidikan bilingual sangat bergantung pada kesiapan sumber daya yang mendukungnya. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, dituntut untuk memiliki kompetensi linguistik ganda, pemahaman terhadap pendekatan pedagogi lintas disiplin, serta kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Di samping itu, kesiapan psikologis dan akademik peserta didik dalam menerima materi dalam dua bahasa juga menjadi faktor penting yang perlu direspons melalui strategi pembelajaran yang berlapis. Hal ini mencakup diferensiasi pembelajaran, adaptasi media, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Hasanah et al., 2024).

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Buku ajar bilingual, media interaktif, perangkat teknologi, serta program-program tambahan seperti language club, sesi bersama penutur asli (native speaker), dan kegiatan edutrip telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bilingual. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah guru bilingual bersertifikasi, belum tersedianya kurikulum tematik bilingual yang terintegrasi, serta anggaran yang terbatas untuk penyediaan media dan pelatihan.

Sebagai contoh, studi di SDIT Al-Ikhlas Bekasi mengungkapkan bahwa meskipun program bilingual telah dijalankan, kualitas sumber daya manusia yang belum optimal serta kurangnya sarana pendukung menjadi tantangan utama dalam pelaksanaannya (Muawanah, 2023). Di sisi lain, MI Bilingual Roudlotul Jannah Sidoarjo menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dapat memberikan peluang besar bagi pengembangan model pembelajaran bilingual, asalkan proses perencanaan dan evaluasinya dilakukan secara kolaboratif dan reflektif.

Berdasarkan pemetaan potensi dan tantangan tersebut, maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana ketiga elemen utama dalam pendidikan bilingual yakni guru, peserta didik, serta sarana dan prasarana pembelajaran dapat dikelola secara optimal dalam konteks sekolah dasar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pengelolaan elemen-elemen tersebut, mengidentifikasi berbagai hambatan implementasi, serta merumuskan strategi inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pendidikan bilingual di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka, di mana peneliti menggunakan berbagai sumber literatur sebagai sarana untuk mengakses data penelitian. Menurut Prastya et al., (2024) studi literatur adalah serangkaian tugas yang melibatkan membaca, membuat catatan, dan menyusun sumber penelitian sehubungan dengan teknik pengumpulan data perpustakaan. Kajian dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perencanaan sumber daya dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan. Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi sumber-sumber referensi yang sesuai, mencatat informasi penting, mengolah hasil temuan, dan menyajikan data secara sistematis. Proses ini dilakukan untuk menghasilkan gambaran yang utuh terhadap topik yang dikaji serta mendukung tujuan dan arah penelitian secara menyeluruh.

HASIL

Sumber daya pembelajaran bilingual sangat berpengaruh bagi kelancaran pembelajaran di kelas. Pembelajaran bilingual menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa asing terutama bahasa Inggris dalam pembelajaran. Sumber daya bagi siswa dalam pembelajaran bilingual dapat mencakup buku teks, bahan ajar, media berbasis bilingual. Tidak hanya sumber daya pembelajaran bagi siswa, guru juga memiliki sumber daya pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sumber daya untuk meningkatkan kualitas guru dengan melakukan pelatihan peningkatan berbahasa asing terutama

bahasa Inggris dan meningkatkan keterampilan khusus dalam strategi pengajaran, evaluasi serta manajemen kelas yang sesuai dengan pendekatan bilingual.

Hasil tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Martir et al., 2024) dengan judul “Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas Iv Di Sdi Rutosoro” menemukan bahwa penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan menekankan pemahaman siswa melalui media visual berupa gambar, video, LCD dan metode interaktif dengan nyanyian, permainan, diskusi dalam pembelajaran bilingual berdampak positif. Dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan 65% mayoritas siswa berpartisipasi aktif. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan guru, sarana prasarana, dan dukungan kurikulum.

Penelitian yang dilakukan oleh Safira & Shanie (2022) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang” menghasilkan bahwa metode pembelajaran bilingual di kelas 1 MI Al-Musyaffa’ mengintegrasikan pendekatan interaktif seperti bernyanyi, bermain, dan karya wisata ke mini zoo sekitar madrasah. Media pembelajaran yang digunakan meliputi gambar, objek nyata, dan lingkungan madrasah untuk memudahkan pemahaman kosakata bahasa Inggris dan Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 1 sangat antusias mengikuti pembelajaran bilingual, terutama melalui metode bernyanyi dan bermain, meskipun memerlukan pengulangan kosakata secara konsisten.

Hasil penelitian dari (Christina Anugrahini et al., 2024) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Bilingual pada Anak Usia Dini di Desa Kabuna Haliwen Atambua, Nusa Tenggara Timur” menunjukkan hasil Penerapan Pembelajaran Bilingual pada Anak Usia Dini di Desa Kabuna Haliwen Atambua, Nusa Tenggara Timur melalui aktivitas simulasi dengan Anak usia dini terbanyak yaitu usia 6 tahun sebanyak 5 orang, usia 5 tahun sebanyak 3 orang dan usia 4 tahun sebanyak 4 orang. Jenis kelamin adalah laki – laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 5 orang. Penerapan Pembelajaran Bilingual pada Anak Usia Dini mengalami kenaikan sebesar 37% dari rata-rata 60% menjadi 97%.

Hasil penelitian (Tuminah et al., 2023) menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan dan pelatihan pengajaran English for Young Learners (EYL) bagi guru-guru SD di Kabupaten Landak berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak. Sebanyak 75% peserta menyatakan sangat puas dengan materi yang disampaikan, yang mencakup prinsip-prinsip pengajaran EYL, metode kreatif seperti storytelling, learning by doing, dan penggunaan teknologi seperti YouTube serta media pembelajaran digital. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan dalam memahami karakteristik siswa SD, seperti kebutuhan akan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Meskipun sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, pelatihan membantu mengurangi kesulitan mereka, terutama dalam hal pengucapan (pronunciation) dan tata bahasa. Kegiatan microteaching yang dilakukan selama pelatihan memberikan pengalaman praktis bagi guru untuk menerapkan strategi baru dengan bimbingan tim pengabdian. Secara keseluruhan, membuktikan bahwa pendampingan yang intensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswa muda, sekaligus memotivasi mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Di era yang semakin global ini, Bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan penting bagi seluruh masyarakat Indonesia, termasuk mereka yang tinggal di daerah-daerah terpencil. Keterbatasan fasilitas dapat diatasi melalui metode pembelajaran kreatif dan pemanfaatan sumber daya lokal. Program pembelajaran bahasa Inggris melalui lagu untuk siswa sekolah dasar memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris adaptif untuk daerah terpencil (Indriyani & Wakerkwa Purwanto, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Tiga Elemen Utama dalam Pembelajaran Bilingual di Sekolah Dasar

Pendidikan bilingual di tingkat sekolah dasar merupakan salah satu pendekatan strategis yang dapat memperkuat kompetensi literasi ganda peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks globalisasi yang menuntut penguasaan lebih dari satu bahasa, penerapan pendidikan bilingual menjadi sangat relevan. Namun, agar implementasinya berjalan efektif dan berkelanjutan, diperlukan pengelolaan yang menyeluruh terhadap tiga elemen utama yaitu guru, peserta didik, serta sarana dan prasarana pendidikan. Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa kompetensi guru yang memadai,

partisipasi aktif peserta didik yang optimal, serta dukungan sarana pembelajaran yang representatif, pendidikan bilingual berisiko tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Guru Sebagai Ujung Tombak Implementasi Pembelajaran Bilingual

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran bilingual. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kualitas pengajaran guru, terutama dalam mengintegrasikan dua bahasa dalam proses belajar-mengajar secara efektif. Namun, masih banyak ditemukan guru sekolah dasar yang belum memiliki latar belakang pendidikan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Hal ini berdampak pada rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi dalam dua bahasa. Tuminah et al. (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru SD di Kabupaten Landak yang menjadi peserta pelatihan pengajaran English for Young Learners (EYL) mengalami kesulitan terutama dalam hal pengucapan dan penguasaan tata bahasa. Namun setelah diberikan pelatihan secara intensif dan disertai praktik melalui kegiatan microteaching, guru-guru tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman, keterampilan, dan motivasi yang signifikan dalam mengajar. Bahkan sebanyak 75% peserta menyatakan sangat puas dengan materi yang diberikan dan merasa lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran bilingual di kelas.

Oleh karena itu, strategi pengembangan profesionalisme guru harus diarahkan pada pelatihan berkelanjutan yang menekankan pendekatan praktis dan kontekstual. Program pelatihan tidak hanya membahas aspek linguistik tetapi juga mencakup metode pembelajaran interaktif seperti storytelling, permainan edukatif, dan pemanfaatan media digital seperti YouTube. Selain itu, dibutuhkan juga sistem pendampingan atau peer coaching agar guru dapat saling berbagi pengalaman dan memperkuat kompetensi satu sama lain dalam menerapkan pendekatan bilingual yang kreatif dan bermakna.

2. Peserta Didik sebagai Subjek Aktif dalam Lingkungan Bilingual

Peserta didik pada jenjang sekolah dasar memiliki karakteristik unik yang harus menjadi perhatian dalam penyusunan strategi pembelajaran bilingual. Anak-anak usia 6–12 tahun memiliki kecenderungan belajar melalui aktivitas yang konkret, visual, dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus mampu merangsang minat mereka melalui berbagai bentuk stimulasi seperti lagu, permainan, diskusi kelompok, dan media gambar. Martir et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris) dalam kegiatan pembelajaran yang didukung media visual seperti gambar, video, dan metode interaktif menghasilkan partisipasi aktif dari 65% siswa di SDI Rutosoro. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik akan lebih responsif jika pendekatan bilingual dikemas dengan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Selain itu, pendekatan kontekstual yang mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar terbukti sangat efektif. Penelitian Safira & Shanie (2022) di MI Al-Mustafa Semarang menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual yang melibatkan kegiatan seperti bernyanyi, bermain, serta field trip ke mini zoo mampu meningkatkan antusiasme belajar dan penguasaan kosakata bahasa asing. Hal ini memperkuat pentingnya desain pembelajaran yang melibatkan anak sebagai subjek aktif, bukan hanya pendengar pasif. Repetisi kosakata secara konsisten dan pengalaman langsung melalui aktivitas konkret menjadi metode efektif untuk meningkatkan kemampuan bilingual anak-anak usia sekolah dasar.

3. Sarana dan Prasarana sebagai Pendukung Keberhasilan Program

Sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri (Alimatussa'adah, 2024). Keberhasilan pembelajaran bilingual tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana seperti buku teks bilingual, media pembelajaran digital, proyektor LCD, dan lingkungan belajar yang mendukung menjadi komponen penting yang menunjang kelancaran proses pembelajaran. Akan tetapi, kondisi nyata di banyak sekolah dasar di Indonesia, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), menunjukkan masih adanya keterbatasan dalam ketersediaan fasilitas tersebut. Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan pendekatan adaptif yang kreatif. Penelitian Indriyani & Wakerkwa Purwanto (2024) di Papua Selatan menunjukkan bahwa penggunaan lagu anak-anak

lokal sebagai media pembelajaran bahasa Inggris mampu secara signifikan meningkatkan kosakata peserta didik di daerah terpencil. Artinya, keterbatasan infrastruktur tidak selalu menjadi penghalang selama ada strategi inovatif yang memanfaatkan potensi lokal secara maksimal.

Selain sarana fisik, kurikulum yang adaptif dan fleksibel juga merupakan bagian penting dari prasarana pendidikan bilingual. Kurikulum yang tidak hanya mewajibkan penggunaan dua bahasa tetapi juga menyediakan ruang untuk eksplorasi budaya dan lokalitas akan memberikan dasar yang kuat dalam penerapan pendidikan bilingual yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah dasar perlu diberikan keleluasaan dalam menyusun kurikulum integratif yang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik serta menyesuaikan dengan kondisi nyata yang ada di lingkungan sekolah masing-masing.

Pengelolaan pendidikan bilingual secara optimal di sekolah dasar memerlukan sinergi antara tiga elemen utama: guru, peserta didik, serta sarana dan prasarana. Guru perlu dibekali dengan pelatihan yang bersifat praktis, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan di lapangan. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif melalui pembelajaran kontekstual dan menyenangkan, sedangkan sarana dan prasarana, baik yang bersifat fisik maupun kurikuler, harus disesuaikan dengan kondisi lokal agar tidak menghambat implementasi. Dengan pendekatan komprehensif ini, program pendidikan bilingual di Indonesia tidak hanya akan lebih efektif, tetapi juga berkelanjutan dan berdaya saing global.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran bilingual di sekolah dasar membutuhkan pengelolaan tiga elemen utama secara optimal, yaitu guru, peserta didik, serta sarana dan prasarana. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran dan memerlukan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensinya. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui metode yang menyenangkan dan kontekstual. Sarana dan prasarana, baik fisik maupun kurikuler, harus disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing sekolah. Dengan pendekatan yang kolaboratif, adaptif, dan inovatif, pendidikan bilingual dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang siap bersaing di era global.

PENGHARGAAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulisan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Artikel ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam menjawab tantangan implementasi pendidikan bilingual di tingkat sekolah dasar. Kami mengkaji secara mendalam peran guru, keterlibatan peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana sebagai tiga elemen utama dalam keberhasilan pembelajaran bilingual. Besar harapan kami, artikel ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik dan peneliti dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam penyusunan karya ini.

REFERENSI

- Alimatussa'adah. (2024). Sarana prasarana pendidikan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 346–362.
- Christina Anugrahini, Sefrina Maria Seukasa, & Deonizia Luchita Paulus. (2024). Penerapan Pembelajaran Bilingual pada Anak Usia Dini di Desa Kabuna Haliwen Atambua, Nusa Tenggara Timur. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(3), 311–318.
- Dinda, Z. Q. N., Ardinika, S. P. P., Sari, T. K., Nandini, N. D., Citra, D., Jayani, S. D., & Widagdo, A. (2025). Analisis Tahapan Pengajaran Bilingual Bagi Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Fauzi, A., & Hasanah, K. D. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Bilingual Roudlotul Jannah Prambon Sidoarjo. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 275–282.
- Handriyanto, I. H., & Budiyo, A. (2023). Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Bilingual di SMP ZIIS Cilongok, Banyumas. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 360–366.

- Indriyani, N., & Wakerkwa Purwanto, D. A. (2024). Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris melalui Lagu Anak-Anak di Sekolah Dasar Kampung Koa, Distrik Animha, Kabupaten Merauke, Papua Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 143–148.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.
- Martir, L., Uma, W., Yuliana Beku, V., & Noge, M. D. (2024). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BILINGUAL SISWA KELAS IV DI SDI RUTOSORO.
- Muawanah, S. (2023). Manajemen program sekolah bilingual tingkat Sekolah Dasar Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 645-656.
- Prastya, M. W. A., Tahir, M., Ningrum, A. A., Zaibintoro, A. P., Sa'adah, L., Mutmainnah, U., & Sa'diah, S. K. (2024). Analisis Ancaman Pishing melalui Aplikasi WhatsApp: Review Metode Studi Literatur. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 7(3), 190-197.
- Safira, D., & Shanie, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–13.
- Sari, D. P. (2020). Penerapan Manajemen Program Kelas Bilingual Cambridge Primary Curriculum Framework. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 419-431.
- Tuminah, T., Giovani, W., Nurcahyoko, K., Siboro, E., & Kurniawan, D. F. (2023). Pendampingan Pengembangan Pembelajaran English for Young Learners bagi Guru-guru SD Se- Kabupaten Landak. *Dst*, 3(1), 51–58.
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Noge, M. D. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas IV di SDI Rutosoro. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(2), 917-936.
- Zumaruddin, M., Thohir, M. M., Luthfinda, M., Fadhila, A. N., Maulana, S. A., & Zaman, B. (2024). Penerapan Implementasi Bilingual Class System di MAN 2 Kudus: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berbasis Bahasa dan Agama. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 587-595.